

## Peran Lembaga Bulog Dalam Menjaga Kestabilan Harga Beras di Kabupaten Sidenreng Rappang

Fitriani R<sup>1\*</sup>, Muh Sahrul<sup>2</sup>, Ramadan<sup>3</sup>, Aisyah Lego<sup>4</sup>, Arhan S<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Sains dan Teknologi  
 Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang

\*e-mail: [fitriani1312@gmail.com](mailto:fitriani1312@gmail.com)

### Abstrak

Beras merupakan komoditas pangan strategis yang berperan penting dalam menjaga ketahanan pangan, stabilitas ekonomi, dan daya beli masyarakat. Kabupaten Sidenreng Rappang merupakan salah satu sentra produksi padi di Sulawesi Selatan, tetapi tetap menghadapi fluktuasi harga beras akibat dinamika pasokan, distribusi, perubahan harga gabah, dan gangguan iklim. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Perum BULOG Cabang Pangkajene dalam menjaga kestabilan harga beras di Kabupaten Sidenreng Rappang melalui Operasi Pasar Murni (OPM) dan program Stabilisasi Pasokan dan Harga Pangan (SPHP). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan, analisis dokumen, dan wawancara semi-terstruktur dengan informan dari BULOG serta mitra penggilingan padi. Data dianalisis menggunakan analisis isi melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BULOG berperan sebagai lembaga penyangga pangan melalui pengadaan gabah atau beras, pengelolaan stok, penyaluran beras SPHP, pelaksanaan OPM, serta koordinasi dengan pemerintah daerah dan mitra penggilingan. Volume penyaluran beras meningkat dari 365.335 kg pada tahun 2021 menjadi 5.831.363,56 kg pada tahun 2025, yang menunjukkan meningkatnya intensitas intervensi BULOG dalam merespons tekanan harga. Namun, efektivitas stabilisasi harga masih menghadapi hambatan berupa ketidaksesuaian Harga Pembelian Pemerintah (HPP) dengan harga pasar riil, keterbatasan kapasitas gudang, fluktuasi kualitas gabah, gangguan iklim, dan potensi spekulasi harga di pasar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa BULOG Cabang Pangkajene memiliki peran strategis dalam menjaga kestabilan harga beras di Kabupaten Sidenreng Rappang, tetapi perlu diperkuat melalui penyesuaian HPP yang adaptif, peningkatan kapasitas logistik, penguatan kerja sama dengan mitra penggilingan, serta integrasi sistem pemantauan harga berbasis digital.

### Abstract

Rice is a strategic food commodity that plays an important role in maintaining food security, economic stability, and household purchasing power. Sidenreng Rappang Regency is one of the main rice-producing areas in South Sulawesi; however, rice prices in the region remain

*Sejarah Artikel:*

*Diterima: 26 Agustus 2026*

*Dipublikasi: 09 September 2026*

**Kata Kunci:** Stabilitas Harga Beras; BULOG; SPHP; Operasi Pasar; Sidenreng Rappang

*Ini adalah artikel Akses Terbuka:*

<https://ejournal.unmus.ac.id/index.php/agri>

*DOI:*

<https://doi.org/10.35724/mujagri.v9i2.7737>

*Penulis Korespondensi:*

*Fitriani R.*

*Article History:*

*Accepted: 26<sup>th</sup> August 2026*

*Published: 09<sup>th</sup> September 2026*

**Keywords:** Rice Price Stability; BULOG; SPHP; Market Operation; Sidenreng Rappang

This is an Open Access article  
<https://ejournal.unmus.ac.id/index.php/agri>

DOI:  
<https://doi.org/10.35724/mujagri.v9i2.7737>

Correspondence Author:  
Fitriani R.

vulnerable to fluctuations caused by supply dynamics, distribution constraints, changes in paddy prices, and climate-related disturbances. This study aims to analyze the role of Perum BULOG Pangkajene Branch in maintaining rice price stability in Sidenreng Rappang Regency through Market Operations (OPM) and the Food Supply and Price Stabilization (SPHP) program. This research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through literature review, document analysis, and semi-structured interviews with informants from BULOG and rice milling partners. The data were analyzed using content analysis through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that BULOG acts as a food buffer institution through paddy or rice procurement, stock management, SPHP rice distribution, market operations, and coordination with local government and rice milling partners. The volume of rice distribution increased from 365,335 kg in 2021 to 5,831,363.56 kg in 2025, indicating the growing intensity of BULOG's market intervention in response to price pressures. However, the effectiveness of price stabilization remains constrained by the mismatch between the Government Purchase Price (HPP) and actual market prices, limited warehouse capacity, fluctuations in paddy quality, climate-related disruptions, and potential price speculation in the market. This study concludes that Perum BULOG Pangkajene Branch plays a strategic role in maintaining rice price stability in Sidenreng Rappang Regency, but its role needs to be strengthened through adaptive HPP adjustment, improved logistics capacity, stronger collaboration with rice milling partners, and integrated digital price monitoring systems.

## PENDAHULUAN

Beras merupakan komoditas pangan strategis yang berperan penting dalam menjaga ketahanan pangan, stabilitas ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat. Bagi masyarakat Indonesia, beras tidak hanya berfungsi sebagai bahan pangan pokok, tetapi juga sebagai komoditas sosial-ekonomi yang sensitif terhadap perubahan harga. *International Rice Research Institute* (IRRI, 2024) menyebutkan bahwa beras merupakan komoditas utama dalam sektor pertanian Indonesia dan menjadi pangan pokok bagi sebagian besar penduduk. Tingginya ketergantungan masyarakat terhadap beras menyebabkan kenaikan harga dapat menurunkan daya beli rumah tangga, terutama kelompok berpendapatan rendah, serta mendorong tekanan inflasi pangan. Oleh karena itu, stabilisasi harga beras menjadi agenda penting dalam kebijakan pangan nasional karena berkaitan dengan keterjangkauan pangan, perlindungan konsumen, dan stabilitas sosial-ekonomi masyarakat (World Bank, 2024).

Dalam beberapa tahun terakhir, dinamika harga pangan semakin kompleks akibat perubahan iklim, gangguan rantai pasok, kenaikan biaya energi dan pupuk, serta ketidakpastian perdagangan komoditas pertanian global. FAO (2024) menunjukkan bahwa pasar beras dunia dipengaruhi oleh produksi, konsumsi, stok, perdagangan, serta kebijakan negara produsen dan eksportir utama. Brander et al. (2023) juga menunjukkan bahwa perubahan dan pengumuman kebijakan perdagangan pangan dapat meningkatkan volatilitas harga komoditas pangan global. Kondisi ini menegaskan bahwa stabilitas harga beras tidak hanya ditentukan oleh produksi, tetapi juga oleh efektivitas tata kelola pasokan, logistik, kelembagaan, cadangan pangan, dan pengendalian pasar.

Salah satu lembaga yang memiliki mandat strategis dalam menjaga stabilitas pasokan dan harga beras di Indonesia adalah Perum BULOG. Sebagai Badan Usaha Milik Negara, BULOG menjalankan fungsi publik dan komersial. Fungsi publik BULOG mencakup pengadaan gabah atau beras, pengelolaan cadangan beras pemerintah, serta penyaluran beras untuk mendukung stabilisasi pasokan dan harga pangan, sedangkan fungsi komersial berkaitan dengan aktivitas perdagangan komoditas pangan. Kedua fungsi tersebut menempatkan BULOG sebagai lembaga penting dalam menjaga keseimbangan antara kepentingan petani sebagai produsen, masyarakat sebagai konsumen, dan pemerintah sebagai pengendali stabilitas pangan. Dalam kebijakan perberasan, Harga Pembelian Pemerintah (HPP) dan Harga Eceran Tertinggi (HET) menjadi instrumen untuk menjaga keseimbangan harga di tingkat produsen dan konsumen (Badan Pangan Nasional, 2023a; Badan Pangan Nasional, 2023b). Meskipun demikian, penerapan kebijakan harga tidak serta-merta menghilangkan risiko fluktuasi harga beras karena dinamika harga dapat berbeda menurut mutu beras dan kondisi pasar yang dihadapi (Lastinawati, 2022).

Secara teoritis, penelitian ini menggunakan pendekatan teori kelembagaan. Teori kelembagaan memandang lembaga sebagai seperangkat aturan, norma, struktur organisasi, dan mekanisme kerja yang mengarahkan tindakan aktor dalam mencapai tujuan tertentu (North, 1990; Scott, 2014). Dalam konteks pangan, lembaga tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana administrasi, tetapi juga sebagai pengatur, pengoordinasi, dan penyeimbang ketika mekanisme pasar tidak sepenuhnya mampu menjamin ketersediaan pasokan, keterjangkauan harga, dan perlindungan terhadap masyarakat rentan. Dengan demikian, Perum BULOG dapat dipahami sebagai lembaga penyangga pangan yang memiliki fungsi strategis dalam tata kelola perberasan nasional.

Dalam penelitian ini, peran kelembagaan BULOG dianalisis melalui lima aspek utama, yaitu pengadaan gabah atau beras, pengelolaan stok, distribusi melalui Operasi Pasar Murni (OPM) dan Stabilisasi Pasokan dan Harga Pangan (SPHP), koordinasi kelembagaan lintas sektor, serta monitoring harga dan respons intervensi pasar. Kelima aspek tersebut digunakan untuk menilai bagaimana BULOG Cabang Pangkajene menjalankan fungsi stabilisasi harga beras di Kabupaten Sidenreng Rappang. Stabilitas harga beras dalam penelitian ini dipahami sebagai kondisi ketika harga relatif terkendali, pasokan tersedia, dan masyarakat tetap memiliki akses terhadap beras dengan harga terjangkau.

Kabupaten Sidenreng Rappang atau Sidrap dikenal sebagai salah satu sentra produksi padi utama di Provinsi Sulawesi Selatan. Berdasarkan data BPS Kabupaten Sidenreng Rappang (2024), produksi padi Sidrap pada tahun 2023 mencapai 537.892 ton Gabah Kering Panen (GKP), atau sekitar 11,2 persen dari total produksi padi Sulawesi Selatan. Namun, posisi sebagai daerah surplus produksi tidak otomatis menjamin kestabilan harga beras di tingkat konsumen. Harga beras di Sidrap tetap berpotensi berfluktuasi akibat distribusi antardaerah, perubahan biaya produksi, perilaku pedagang, keterbatasan penyimpanan, kualitas gabah, dan gangguan iklim. Kondisi ini menunjukkan adanya paradoks antara kapasitas produksi daerah dan stabilitas harga yang memerlukan peran aktif lembaga penyangga pangan seperti BULOG.

Periode 2021–2025 penting dianalisis karena sistem pangan menghadapi berbagai tekanan, seperti dampak lanjutan pandemi COVID-19, kenaikan harga energi dan pupuk, perubahan iklim, serta ketidakpastian perdagangan pangan global. MacLachlan et al. (2025) menegaskan bahwa gangguan pandemi, konflik geopolitik, dan disrupsi rantai pasok dapat memengaruhi dinamika harga pangan, sehingga diperlukan sistem informasi dan respons kebijakan yang adaptif. Dalam konteks daerah, tekanan tersebut menuntut BULOG memiliki kapasitas logistik, sistem pemantauan harga, dan mekanisme distribusi yang efektif agar intervensi stabilisasi harga dapat dilakukan secara cepat, tepat sasaran, dan berbasis data.

BULOG Cabang Pangkajene sebagai kantor cabang yang membawahi wilayah Kabupaten Sidenreng Rappang memiliki tanggung jawab dalam menjaga stabilitas pasokan

dan harga beras. Peran tersebut dilakukan melalui pengadaan gabah atau beras dari petani dan mitra penggilingan, pengelolaan stok di gudang, serta penyaluran beras melalui OPM dan SPHP. Program SPHP menjadi salah satu instrumen pemerintah untuk menambah pasokan beras ke pasar ketika terjadi tekanan harga. Melalui program ini, BULOG diharapkan dapat menjaga keterjangkauan harga beras bagi masyarakat sekaligus mencegah lonjakan harga yang berlebihan di tingkat konsumen. Winata dan Farida (2024) menunjukkan bahwa penyaluran beras SPHP oleh BULOG berperan dalam memperluas akses masyarakat terhadap beras dengan harga yang lebih terjangkau di tengah dinamika harga pasar.

Meskipun demikian, efektivitas intervensi BULOG masih menghadapi berbagai hambatan, seperti keterbatasan kapasitas gudang, ketidaksesuaian antara HPP dan harga pasar riil di tingkat petani, fluktuasi kualitas gabah, keterbatasan jaringan distribusi, serta potensi spekulasi harga di tingkat pedagang. Perubahan iklim juga dapat memengaruhi pola tanam, hasil panen, dan ketersediaan pasokan gabah. Kondisi ini menunjukkan bahwa stabilisasi harga beras tidak hanya bergantung pada jumlah stok, tetapi juga pada efektivitas koordinasi antara BULOG, pemerintah daerah, Satgas Pangan, kelompok tani, mitra penggilingan, dan pelaku distribusi. Octania (2021) menegaskan bahwa tata kelola rantai pasok beras Indonesia melibatkan banyak aktor dan kebijakan, sehingga efektivitas stabilisasi harga sangat bergantung pada koordinasi antarlembaga dan ketepatan intervensi pemerintah. Pada tingkat produsen, penguatan kelembagaan juga memiliki arti penting karena kelompok tani dapat berfungsi sebagai wahana produksi, informasi, kerja sama, dan pembelajaran dalam mendukung peningkatan produksi padi (Kwanimba et al., 2024).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas peran BULOG dalam stabilisasi harga dan distribusi pangan. Namun, kajian yang secara khusus menelaah peran BULOG Cabang Pangkajene dalam menjaga kestabilan harga beras di Kabupaten Sidenreng Rappang selama periode 2021–2025 masih terbatas. Padahal, Sidrap memiliki karakteristik penting sebagai daerah sentra produksi padi yang tetap menghadapi fluktuasi harga beras. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Perum BULOG Cabang Pangkajene dalam menjaga kestabilan harga beras di Kabupaten Sidenreng Rappang melalui pelaksanaan Operasi Pasar Murni (OPM) dan program Stabilisasi Pasokan dan Harga Pangan (SPHP). Penelitian ini menelaah mekanisme pengadaan, pengelolaan stok, distribusi, koordinasi kelembagaan, serta faktor pendukung dan penghambat efektivitas intervensi BULOG selama periode 2021–2025. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian kelembagaan pangan dan stabilisasi harga, serta kontribusi praktis bagi pemerintah daerah dan BULOG dalam memperkuat tata kelola cadangan pangan, sistem distribusi, dan koordinasi lintas sektor di daerah sentra produksi padi.

## **METODE**

### **1. Metode Dasar Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam peran Perum BULOG Cabang Pangkajene dalam menjaga kestabilan harga beras di Kabupaten Sidenreng Rappang. Fokus penelitian diarahkan pada mekanisme pengadaan gabah atau beras, pengelolaan stok, penyaluran beras melalui Operasi Pasar Murni (OPM) dan program Stabilisasi Pasokan dan Harga Pangan (SPHP), koordinasi kelembagaan, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan stabilisasi harga beras selama periode 2021–2025.

Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena sosial-kelembagaan secara sistematis berdasarkan data lapangan, dokumen resmi, dan informasi dari

informan kunci. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya menjelaskan aktivitas BULOG sebagai lembaga penyangga pangan, tetapi juga menelaah bagaimana fungsi kelembagaan tersebut dijalankan dalam konteks dinamika pasar beras lokal.

## **2. Metode Penentuan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Perum BULOG Cabang Pangkajene yang membawahi Kabupaten Sidenreng Rappang. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Sidenreng Rappang merupakan salah satu sentra produksi padi utama di Provinsi Sulawesi Selatan, tetapi tetap menghadapi dinamika fluktuasi harga beras di tingkat konsumen.

Pemilihan lokasi ini juga didasarkan pada relevansi peran BULOG Cabang Pangkajene dalam pengadaan gabah atau beras, pengelolaan cadangan beras pemerintah, serta penyaluran beras melalui OPM dan SPHP di Kabupaten Sidenreng Rappang. Dengan demikian, lokasi penelitian dinilai sesuai untuk mengkaji peran kelembagaan BULOG dalam menjaga kestabilan harga beras pada daerah sentra produksi padi.

## **3. Metode Penentuan Informan**

Informan penelitian ditentukan secara *purposive*, yaitu dengan memilih pihak-pihak yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam kegiatan pengadaan, pengelolaan stok, penyaluran beras, serta dinamika harga gabah dan beras di Kabupaten Sidenreng Rappang. Informan dalam penelitian ini terdiri atas staf operasional Perum BULOG Cabang Pangkajene dan mitra penggilingan padi yang bekerja sama dengan BULOG.

Informan ada 2 orang yang berasal dari Perum BULOG Cabang Pangkajene adalah staf operasional pada bagian Administrasi dan Monitoring Operasional Pengadaan dan Penyaluran (AM. OPP) dan mitra BULOG. Informan ini dipilih karena memiliki keterlibatan langsung dalam kegiatan pengadaan gabah atau beras, pengelolaan stok, pelaksanaan Operasi Pasar Murni (OPM), serta penyaluran beras program Stabilisasi Pasokan dan Harga Pangan (SPHP) di wilayah Kabupaten Sidenreng Rappang.

Selain itu, penelitian ini juga melibatkan informan dari mitra penggilingan padi yang terdaftar atau pernah bekerja sama dengan Perum BULOG Cabang Pangkajene. Informan dari mitra penggilingan dipilih karena memiliki pengetahuan langsung mengenai proses pembelian gabah dari petani, kualitas gabah yang diterima, harga gabah di tingkat lapangan, proses penggilingan, kapasitas produksi, serta kendala yang memengaruhi penyerapan gabah atau beras oleh BULOG. Keberadaan informan mitra penggilingan penting untuk memperoleh perspektif dari pelaku rantai pasok beras di tingkat lokal.

Kriteria informan dalam penelitian ini meliputi: (1) memiliki tugas atau keterlibatan langsung dalam proses pengadaan gabah atau beras, penggilingan, distribusi, atau pelaksanaan stabilisasi harga beras; (2) memahami mekanisme kerja sama dengan BULOG, terutama dalam pengadaan gabah atau beras dan penyaluran beras program pemerintah; (3) memiliki pengalaman dalam aktivitas perberasan di wilayah Kabupaten Sidenreng Rappang; dan (4) bersedia memberikan informasi berdasarkan pengalaman, data, dan kondisi aktual di lapangan.

Dengan melibatkan informan dari BULOG dan mitra penggilingan, penelitian ini diharapkan memperoleh data yang lebih komprehensif dan berimbang. Informasi dari BULOG digunakan untuk memahami mekanisme kelembagaan, kebijakan, dan prosedur stabilisasi harga, sedangkan informasi dari mitra penggilingan digunakan untuk memahami dinamika teknis di lapangan, terutama terkait harga gabah, kualitas produksi, kapasitas penggilingan, serta kendala dalam penyerapan gabah atau beras lokal. Kombinasi kedua sumber informasi tersebut juga digunakan sebagai bentuk triangulasi sumber untuk meningkatkan validitas data penelitian.

#### **4. Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu studi kepustakaan dan wawancara mendalam. Studi kepustakaan digunakan untuk memperoleh data sekunder yang berkaitan dengan teori kelembagaan, kebijakan stabilisasi harga pangan, regulasi Harga Pembelian Pemerintah (HPP), Harga Eceran Tertinggi (HET), cadangan beras pemerintah, serta data produksi dan harga beras. Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi Perum BULOG, Badan Pangan Nasional, Badan Pusat Statistik, Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok, serta literatur ilmiah yang relevan.

Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada informan kunci yang terdiri atas staf operasional Perum BULOG Cabang Pangkajene dan mitra penggilingan padi. Wawancara dengan pihak BULOG digunakan untuk menggali informasi mengenai mekanisme pengadaan gabah atau beras, pengelolaan stok, penyaluran beras melalui OPM dan SPHP, koordinasi dengan pemerintah daerah dan mitra distribusi, serta kendala kelembagaan dalam menjaga kestabilan harga beras. Sementara itu, wawancara dengan mitra penggilingan digunakan untuk memperoleh informasi mengenai dinamika pembelian gabah dari petani, kualitas gabah, harga pasar di tingkat lapangan, kapasitas penggilingan, serta hambatan dalam memenuhi standar pengadaan BULOG.

Pendekatan semi-terstruktur digunakan agar peneliti memiliki pedoman pertanyaan, tetapi tetap memungkinkan pengembangan pertanyaan sesuai dengan informasi yang muncul selama proses wawancara. Selain wawancara, penelitian ini juga menggunakan dokumen pendukung berupa data volume pengadaan dan penyaluran beras, data harga beras, regulasi terkait HPP dan HET, serta dokumen kebijakan stabilisasi pasokan dan harga pangan. Penggunaan berbagai sumber data dilakukan untuk memperkuat validitas informasi melalui triangulasi sumber.

#### **5. Metode Analisis Data**

Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian, terutama data yang berkaitan dengan peran BULOG dalam pengadaan, pengelolaan stok, distribusi, koordinasi kelembagaan, serta monitoring harga dan respons intervensi pasar.

Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi ke dalam uraian naratif, tabel, dan kategori tematik. Kategori analisis dalam penelitian ini meliputi: (1) mekanisme pelaksanaan OPM dan SPHP; (2) pengadaan gabah atau beras; (3) pengelolaan stok dan cadangan beras; (4) distribusi beras kepada masyarakat; (5) koordinasi kelembagaan lintas sektor; serta (6) faktor pendukung dan penghambat efektivitas stabilisasi harga beras.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu menafsirkan pola-pola temuan untuk menjelaskan peran Perum BULOG Cabang Pangkajene dalam menjaga kestabilan harga beras di Kabupaten Sidenreng Rappang selama periode 2021–2025. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari staf BULOG, mitra penggilingan padi, dokumen resmi, data statistik, dan regulasi yang relevan. Perbandingan ini digunakan untuk melihat kesesuaian antara prosedur kelembagaan yang dijalankan BULOG dan kondisi teknis di lapangan, terutama terkait pengadaan gabah atau beras, harga pasar, kualitas gabah, kapasitas penggilingan, serta efektivitas distribusi beras dalam menjaga kestabilan harga.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Peran BULOG Cabang Pangkajene dalam Stabilisasi Harga Beras**

Perum BULOG Cabang Pangkajene memiliki peran strategis dalam menjaga kestabilan harga beras di Kabupaten Sidenreng Rappang melalui fungsi pengadaan, pengelolaan stok, distribusi, dan koordinasi kelembagaan. Peran ini menjadi penting karena Sidrap merupakan salah satu daerah sentra produksi padi di Sulawesi Selatan, tetapi tetap menghadapi dinamika harga beras di tingkat konsumen. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingginya produksi padi tidak selalu menjamin stabilitas harga apabila tidak didukung oleh tata kelola pasokan, sistem distribusi, dan intervensi kelembagaan yang efektif.

Stabilisasi harga pangan tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan produksi, tetapi juga dengan kemampuan lembaga pangan dalam mengelola cadangan, memperkuat distribusi, serta merespons gejolak pasar. Ruspayandi et al. (2022) menjelaskan bahwa stabilisasi harga beras di Indonesia sangat berkaitan dengan peran BULOG sebagai lembaga pangan yang menjalankan fungsi intervensi pasar. Temuan tersebut relevan dengan kondisi di Kabupaten Sidenreng Rappang, di mana BULOG Cabang Pangkajene menjalankan peran sebagai lembaga penyangga pangan melalui pengadaan gabah atau beras, penyimpanan stok, dan penyaluran beras kepada masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak BULOG dan mitra penggilingan padi, peran BULOG dalam stabilisasi harga beras dijalankan melalui dua sisi utama. Pertama, BULOG berupaya menjaga harga di tingkat produsen melalui pengadaan gabah atau beras sesuai ketentuan Harga Pembelian Pemerintah (HPP). Kedua, BULOG menjaga keterjangkauan harga di tingkat konsumen melalui penyaluran beras program Stabilisasi Pasokan dan Harga Pangan (SPHP) serta pelaksanaan Operasi Pasar Murni (OPM). Dengan demikian, peran BULOG tidak hanya berkaitan dengan penyimpanan cadangan beras, tetapi juga dengan pengendalian pasokan agar harga beras tidak mengalami fluktuasi berlebihan.

Hal ini sejalan dengan keterangan Edi selaku Asisten Manager OPP Perum BULOG Cabang Pangkajene yang menyatakan bahwa:

“Peran BULOG dalam menjaga stabilitas harga beras dilakukan melalui pengadaan dan penyaluran. Dari sisi produsen, BULOG melakukan pengadaan gabah atau beras sesuai ketentuan HPP. Sementara dari sisi konsumen, BULOG menyalurkan beras SPHP dan melaksanakan operasi pasar ketika harga beras di masyarakat mulai mengalami kenaikan.” (Edi, Asisten Manager OPP Perum BULOG Cabang Pangkajene, wawancara, 20 Mei 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa BULOG tidak hanya berfungsi sebagai penyimpan cadangan beras, tetapi juga sebagai lembaga intervensi pasar yang berperan dalam menjaga keseimbangan pasokan dan harga. Melalui pengadaan, BULOG berupaya menjaga perlindungan harga di tingkat produsen, sedangkan melalui SPHP dan OPM, BULOG berupaya menjaga keterjangkauan harga di tingkat konsumen. Dengan demikian, peran BULOG dalam stabilisasi harga beras mencakup pengadaan, pengelolaan stok, dan penyaluran beras secara terarah agar harga beras tidak mengalami fluktuasi berlebihan.

Dalam konteks pengadaan, BULOG bekerja sama dengan petani, kelompok tani, dan mitra penggilingan padi untuk memperoleh gabah atau beras yang memenuhi standar kualitas. Mitra penggilingan memiliki peran penting karena menjadi penghubung antara petani dan BULOG dalam proses penyerapan gabah, pengolahan, serta pemenuhan standar kualitas beras. Namun, pelaksanaan pengadaan tidak selalu berjalan optimal karena harga gabah di tingkat lapangan sering kali bergerak lebih tinggi dibandingkan HPP. Kondisi ini menyebabkan BULOG menghadapi keterbatasan dalam menyerap gabah lokal secara maksimal, terutama

ketika pedagang atau pelaku pasar lain menawarkan harga yang lebih kompetitif kepada petani. Kondisi ini menyebabkan BULOG menghadapi keterbatasan dalam menyerap gabah lokal secara maksimal, terutama ketika pedagang atau pelaku pasar lain menawarkan harga yang lebih kompetitif kepada petani. Kondisi ini sejalan dengan Mursalat et al. (2023), yang menunjukkan bahwa industri beras di Kabupaten Sidenreng Rappang menghadapi berbagai kendala, antara lain kualitas kadar air gabah, kerusakan mesin, persaingan harga pembelian gabah, serta tuntutan untuk menjaga kualitas produk.

Temuan tersebut sejalan dengan kajian mengenai rantai pasok pangan yang menunjukkan bahwa efektivitas stabilisasi harga sangat dipengaruhi oleh keterhubungan antaraktor dalam rantai pasok. Hobbs (2020) dan Hobbs (2021) menekankan bahwa ketahanan rantai pasok pangan ditentukan oleh kemampuan sistem untuk mempertahankan aliran barang dari produsen hingga konsumen ketika terjadi gangguan. Dalam konteks Sidrap, gangguan tersebut dapat berupa perubahan harga gabah di tingkat petani, perbedaan kualitas gabah, keterbatasan kapasitas penggilingan, dan keterbatasan daya serap BULOG ketika harga pasar bergerak lebih tinggi daripada harga pembelian pemerintah.

Selain pengadaan, pengelolaan stok menjadi aspek penting dalam menjaga efektivitas intervensi BULOG. Stok beras yang tersedia di gudang menjadi dasar bagi pelaksanaan operasi pasar dan penyaluran SPHP. Ketika harga beras di pasar mengalami kenaikan atau pasokan mulai terbatas, BULOG dapat menggunakan cadangan beras untuk menambah pasokan ke pasar. Namun, efektivitas pengelolaan stok juga dipengaruhi oleh kapasitas gudang, kualitas gabah atau beras yang diserap, serta kelancaran distribusi dari gudang ke saluran penjualan. Dengan demikian, stabilisasi harga beras sangat bergantung pada kemampuan BULOG mengelola stok secara tepat, baik dari sisi jumlah, kualitas, maupun waktu penyaluran.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa peran BULOG sebagai lembaga penyangga pangan tidak dapat dilepaskan dari kapasitas logistik. Aday dan Aday (2020), Davis et al. (2021), serta Thilmany et al. (2021) menegaskan bahwa sistem pangan yang tangguh memerlukan jaringan pasok yang adaptif, koordinasi yang baik, dan kemampuan distribusi yang responsif terhadap gangguan. Dalam konteks penelitian ini, kapasitas gudang, ketersediaan saluran distribusi, ketepatan penyaluran, dan hubungan dengan mitra penggilingan menjadi faktor penting yang menentukan efektivitas intervensi BULOG di Kabupaten Sidenreng Rappang.

## **2. Pelaksanaan OPM dan SPHP di Kabupaten Sidenreng Rappang**

Pelaksanaan Operasi Pasar Murni (OPM) dan program Stabilisasi Pasokan dan Harga Pangan (SPHP) merupakan instrumen utama yang digunakan BULOG dalam menjaga keterjangkauan harga beras di Kabupaten Sidenreng Rappang. OPM dilakukan sebagai bentuk intervensi ketika terjadi tekanan harga di pasar, sedangkan SPHP menjadi program stabilisasi yang lebih terstruktur melalui penyaluran beras kepada masyarakat dengan harga yang lebih terjangkau dibandingkan harga pasar.

Beras SPHP disalurkan melalui beberapa saluran, seperti pasar tradisional, toko pangan, mitra penjualan, serta kerja sama dengan pemerintah daerah. Keberagaman saluran distribusi perlu didukung oleh efisiensi pemasaran karena perbedaan struktur saluran dapat menghasilkan tingkat efisiensi distribusi beras yang berbeda (Arifuddin et al., 2020). Program ini bertujuan menambah pasokan beras di pasar agar kenaikan harga dapat ditekan dan masyarakat tetap memperoleh akses terhadap beras dengan harga yang terjangkau. Pada saat harga beras mulai naik, volume penyaluran SPHP dapat ditingkatkan. Sebaliknya, ketika harga relatif stabil, penyaluran dapat disesuaikan agar tidak mengganggu mekanisme pasar dan tidak menekan harga di tingkat produsen.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mekanisme penyaluran SPHP diawali dengan penugasan dari Badan Pangan Nasional, kemudian dilanjutkan dengan registrasi atau verifikasi mitra, pengajuan permohonan pembelian, penerbitan *Sales Order* (SO), dan pengambilan beras

di gudang BULOG. Edi, selaku Asisten Manager OPP Perum BULOG Cabang Pangkajene, menyatakan bahwa

“Penyaluran beras SPHP diawali dari penugasan Badan Pangan Nasional, kemudian mitra melakukan registrasi atau verifikasi berkas, mengajukan permohonan pembelian, dan selanjutnya BULOG menerbitkan Sales Order sebagai dasar pengambilan beras di gudang” (wawancara, 20 Mei 2026).

Mekanisme ini menunjukkan bahwa distribusi SPHP tidak dilakukan secara spontan, tetapi melalui prosedur administratif dan pengawasan tertentu. Prosedur tersebut diperlukan agar penyaluran beras lebih tertib, terpantau, dan sesuai dengan sasaran program stabilisasi harga.

Dalam praktiknya, pelaksanaan OPM dan SPHP di Sidrap berperan membantu menjaga ketersediaan beras di pasar, terutama ketika terjadi kenaikan harga. Keberadaan beras SPHP memberikan alternatif bagi masyarakat, khususnya kelompok berpendapatan rendah, untuk memperoleh beras dengan harga yang lebih terjangkau. Oleh karena itu, SPHP tidak hanya berfungsi sebagai instrumen ekonomi untuk menambah pasokan, tetapi juga sebagai instrumen perlindungan sosial dalam menjaga daya beli masyarakat.

Temuan ini sejalan dengan Deb et al. (2020) yang menunjukkan bahwa transmisi harga dalam rantai pasok beras dapat terjadi dari tingkat produsen hingga konsumen, sehingga intervensi distribusi menjadi penting ketika harga bergerak tidak stabil. Selain itu, Minot (2024) menjelaskan bahwa kebijakan stabilisasi harga beras di Asia perlu mempertimbangkan efektivitas instrumen intervensi, biaya pelaksanaan, dan dampaknya terhadap produsen maupun konsumen. Dalam konteks Sidrap, OPM dan SPHP berfungsi sebagai instrumen untuk menjaga keterjangkauan harga konsumen, tetapi tetap perlu memperhatikan agar intervensi tidak melemahkan insentif harga bagi petani.

### **3. Tren Penyaluran Beras BULOG Tahun 2021–2025**

Data penyaluran beras BULOG di Kabupaten Sidenreng Rappang menunjukkan adanya peningkatan volume distribusi selama periode 2021–2025. Peningkatan ini menggambarkan semakin besarnya peran intervensi BULOG dalam merespons dinamika harga dan kebutuhan pasar. Data penyaluran beras tersebut disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Penyaluran Beras BULOG di Kabupaten Sidenreng Rappang Tahun 2021–2025**

| <b>Tahun</b> | <b>Kuantitas (Kg)</b> | <b>Harga Kuantum (DPP)</b> | <b>Nilai Transaksi (Rp)</b> |
|--------------|-----------------------|----------------------------|-----------------------------|
| 2021         | 365.335,00            | Rp11.500/kg                | 17.790.777,00               |
| 2022         | 1.919.601,02          | Rp 8.300/kg                | 15.001.020,33               |
| 2023         | 1.748.085,60          | Rp 8.300–9.950/kg          | 29.963.221,00               |
| 2024         | 3.066.825,40          | Rp 10.900–11.500/kg        | 63.569.113,60               |
| 2025         | 5.831.363,56          | Rp 11.500/kg               | 38.476.985,12               |

*Sumber: Bulog, 2026*

Tabel 1 menyajikan perkembangan penyaluran beras BULOG di Kabupaten Sidenreng Rappang selama periode 2021–2025. Kuantitas menunjukkan jumlah beras yang disalurkan dalam satuan kilogram, harga kuantum menunjukkan harga beras berdasarkan DPP dalam rupiah per kilogram, sedangkan nilai transaksi menunjukkan nilai penyaluran beras dalam rupiah. Kuantitas penyaluran meningkat dari 365.335,00 kg pada tahun 2021 menjadi 1.919.601,02 kg pada tahun 2022, kemudian menurun menjadi 1.748.085,60 kg pada tahun 2023. Pada tahun 2024, kuantitas penyaluran kembali meningkat menjadi 3.066.825,40 kg dan mencapai jumlah tertinggi pada tahun 2025 sebesar 5.831.363,56 kg. Harga kuantum selama periode pengamatan berada pada kisaran Rp8.300,00–Rp11.500,00 per kg. Sementara itu, nilai

transaksi tertinggi tercatat pada tahun 2024 sebesar Rp63.569.113,60, sedangkan nilai transaksi terendah terjadi pada tahun 2022 sebesar Rp15.001.020,33. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan kuantitas penyaluran dan nilai transaksi berfluktuasi selama periode pengamatan.

Pada tahun 2021, penyaluran beras tercatat sebesar 365.335 kg. Jumlah ini relatif rendah dibandingkan tahun-tahun berikutnya. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kebutuhan intervensi pasar pada tahun tersebut belum sebesar periode setelahnya. Penyaluran yang masih terbatas dapat menunjukkan bahwa tekanan harga beras belum terlalu tinggi, stok pasar masih relatif tersedia, atau kebutuhan masyarakat terhadap beras program belum meningkat secara signifikan.

Pada tahun 2022, volume penyaluran meningkat menjadi 1.919.601,02 kg. Peningkatan ini menunjukkan bahwa BULOG mulai memperbesar intervensi distribusi beras untuk menjaga ketersediaan pasokan dan keterjangkauan harga. Harga kuantum sebesar Rp8.300/kg memperlihatkan bahwa beras yang disalurkan diarahkan untuk menjaga akses masyarakat terhadap beras dengan harga yang lebih rendah dibandingkan harga pasar. Peningkatan distribusi pada tahun ini juga dapat dipahami sebagai respons terhadap meningkatnya tekanan harga pangan pascapandemi dan dinamika permintaan masyarakat. Yudha dan Roche (2023) menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 memengaruhi rantai pasok pangan pokok di Indonesia, antara lain melalui perubahan margin distribusi dan gangguan transportasi pangan. Oleh karena itu, peningkatan distribusi beras oleh BULOG pada periode pascapandemi dapat dipahami sebagai bagian dari upaya menjaga pasokan dan mengurangi tekanan harga.

Pada tahun 2023, volume penyaluran sedikit menurun menjadi 1.748.085,6 kg, dengan harga kuantum berkisar antara Rp8.300 sampai Rp9.950/kg. Meskipun terjadi penurunan volume dibandingkan tahun 2022, tahun 2023 menjadi periode penting karena pelaksanaan SPHP dan operasi pasar mulai terlihat sebagai instrumen utama dalam mengendalikan harga beras. Fluktuasi harga kuantum menunjukkan adanya penyesuaian terhadap kondisi pasar dan biaya pengadaan. Pada periode ini, gangguan iklim seperti El Niño juga memengaruhi produksi dan ketersediaan gabah, sehingga penyaluran beras oleh BULOG menjadi penting untuk menjaga pasokan di pasar.

Gangguan produksi akibat faktor iklim, hama, dan perubahan lingkungan menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi stabilitas pasokan pangan. Cottrell et al. (2019) menunjukkan bahwa guncangan produksi pangan dapat terjadi pada berbagai komoditas dan wilayah, sedangkan Savary et al. (2019) menegaskan bahwa hama dan penyakit tanaman masih menjadi penyebab penting kehilangan hasil pada tanaman pangan utama. Ortiz-Bobea et al. (2021) juga menunjukkan bahwa perubahan iklim telah memperlambat pertumbuhan produktivitas pertanian global. Dalam konteks Sidrap, risiko produksi akibat iklim menjadi salah satu alasan pentingnya cadangan beras dan intervensi pasokan oleh BULOG. Selain faktor iklim, ketersediaan pasokan juga berkaitan dengan berbagai faktor teknis produksi di tingkat petani. Kurniawan et al. (2025) menunjukkan bahwa penyediaan air, pengolahan lahan, dan pemupukan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan produksi padi.

Pada tahun 2024, volume penyaluran meningkat menjadi 3.066.825,4 kg. Peningkatan ini menunjukkan bahwa tekanan harga beras semakin besar sehingga BULOG perlu meningkatkan distribusi. Harga kuantum yang berada pada kisaran Rp10.900 sampai Rp11.500/kg mencerminkan adanya kenaikan biaya dan tekanan harga di pasar. Dalam kondisi tersebut, SPHP menjadi instrumen penting untuk menjaga keterjangkauan harga beras bagi masyarakat. Penyaluran yang lebih besar juga menunjukkan bahwa BULOG berperan aktif dalam menambah pasokan pasar ketika harga beras mengalami kenaikan.

Pada tahun 2025, volume penyaluran meningkat tajam menjadi 5.831.363,56 kg dengan harga kuantum Rp11.500/kg. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kebutuhan intervensi BULOG semakin besar. Volume distribusi yang tinggi mencerminkan upaya BULOG dalam

menjaga ketersediaan pasokan dan menahan lonjakan harga beras di tingkat konsumen. Stabilitasnya harga kuantum pada tahun 2025 juga menunjukkan adanya upaya menjaga konsistensi harga distribusi agar tetap terjangkau bagi masyarakat. MacLachlan et al. (2025) menekankan bahwa dalam kondisi ekonomi yang berubah cepat, informasi harga pangan yang adaptif menjadi penting untuk memperbaiki kualitas respons kebijakan. Hal ini relevan dengan kebutuhan BULOG dan pemerintah daerah untuk memperkuat sistem pemantauan harga agar penentuan waktu, lokasi, dan volume penyaluran dapat dilakukan secara lebih tepat.

Secara keseluruhan, tren penyaluran beras selama periode 2021–2025 memperlihatkan bahwa peran BULOG dalam stabilisasi harga semakin meningkat. Peningkatan volume penyaluran menunjukkan bahwa BULOG tidak hanya berperan sebagai penyimpan cadangan beras, tetapi juga sebagai lembaga intervensi pasar yang aktif. Melalui OPM dan SPHP, BULOG berupaya menambah pasokan beras di pasar, menjaga keterjangkauan harga, dan mengurangi tekanan terhadap daya beli masyarakat.

Namun demikian, terdapat hal yang perlu diperhatikan dalam interpretasi data Tabel 1. Nilai transaksi yang tercantum belum sepenuhnya sebanding dengan hasil perkalian antara kuantitas dan harga kuantum. Oleh karena itu, nilai transaksi perlu diverifikasi kembali dengan dokumen perusahaan agar analisis keuangan menjadi lebih akurat. Dalam penelitian ini, fokus utama analisis diarahkan pada volume penyaluran sebagai indikator intensitas intervensi BULOG dalam stabilisasi harga beras.

#### **4. Koordinasi Kelembagaan dalam Pelaksanaan Stabilisasi Harga**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan stabilisasi harga beras di Kabupaten Sidenreng Rappang melibatkan koordinasi antara BULOG, pemerintah daerah, Satgas Pangan, mitra penggilingan padi, pedagang, dan distributor. Koordinasi tersebut dilakukan melalui pertukaran informasi mengenai perkembangan harga, ketersediaan stok, kondisi pasokan, serta kebutuhan beras di pasar. Informasi yang diperoleh dari hasil pemantauan selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam menentukan waktu, lokasi, dan volume penyaluran beras melalui kegiatan Operasi Pasar Murah (OPM) dan program Stabilisasi Pasokan dan Harga Pangan (SPHP).

Dalam pelaksanaannya, pemerintah daerah berperan mengoordinasikan pemantauan harga dan kondisi distribusi beras di wilayah Kabupaten Sidenreng Rappang. BULOG bertanggung jawab menyediakan stok dan menyalurkan beras sesuai kebutuhan pasar, sedangkan Satgas Pangan melakukan pengawasan terhadap distribusi serta mengantisipasi praktik penimbunan dan spekulasi harga. Mitra penggilingan padi, pedagang, dan distributor mendukung koordinasi dengan menyampaikan informasi mengenai ketersediaan gabah dan beras, perkembangan harga di tingkat produsen dan konsumen, serta kendala distribusi yang terjadi di lapangan.

Koordinasi antarlembaga menjadi lebih intensif ketika terjadi kenaikan harga, penurunan pasokan, atau gangguan distribusi. Dalam kondisi tersebut, hasil pemantauan pasar dikomunikasikan kepada pihak-pihak terkait untuk menentukan langkah penanganan, seperti penambahan volume penyaluran, penentuan lokasi operasi pasar, dan penguatan pengawasan distribusi. Dengan demikian, efektivitas pelaksanaan OPM dan SPHP tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan stok beras, tetapi juga oleh kecepatan pertukaran informasi, kejelasan pembagian peran, dan ketepatan tindak lanjut setiap lembaga.

Meskipun koordinasi telah dilakukan, pelaksanaannya masih menghadapi kendala berupa pertukaran informasi yang belum sepenuhnya terintegrasi dan perbedaan kecepatan tindak lanjut antarlembaga. Kondisi tersebut dapat menghambat respons terhadap perubahan harga dan pasokan beras di pasar. Oleh karena itu, diperlukan penguatan sistem koordinasi melalui pembaruan data harga dan stok secara berkala, peningkatan komunikasi lintas lembaga, serta penyusunan mekanisme penanganan yang lebih terstruktur. Penguatan koordinasi tersebut

penting untuk meningkatkan ketahanan sistem pangan lokal dalam menghadapi gangguan pasokan dan ketidakstabilan harga (Béné, 2020; Laborde et al., 2020; Barrett, 2020).

### **5. Faktor Pendukung dan Penghambat Efektivitas Intervensi BULOG**

Efektivitas peran BULOG dalam menjaga kestabilan harga beras di Kabupaten Sidenreng Rappang dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung. Pertama, adanya mandat kelembagaan yang jelas melalui kebijakan pemerintah mengenai cadangan beras pemerintah, HPP, HET, serta program SPHP. Mandat ini memberikan dasar bagi BULOG untuk melakukan pengadaan, pengelolaan stok, dan distribusi beras. Kedua, ketersediaan jaringan mitra, seperti mitra penggilingan padi dan saluran distribusi, membantu BULOG menjangkau pasar dan masyarakat. Ketiga, adanya koordinasi dengan pemerintah daerah dan Satgas Pangan memperkuat pengawasan serta respons terhadap gejolak harga.

Selain faktor pendukung, terdapat beberapa faktor penghambat yang memengaruhi efektivitas intervensi BULOG. Hambatan pertama adalah ketidaksesuaian antara HPP dan harga pasar riil di tingkat petani. Ketika harga pasar lebih tinggi daripada HPP, BULOG kesulitan menyerap gabah lokal karena petani dan mitra penggilingan lebih memilih menjual kepada pembeli lain. Hambatan kedua adalah keterbatasan kapasitas gudang dan logistik. Keterbatasan ini dapat memengaruhi kemampuan BULOG dalam menyimpan cadangan beras dan merespons kenaikan harga secara cepat.

Hambatan ketiga adalah fluktuasi kualitas gabah atau beras. Gabah yang tidak memenuhi standar kualitas dapat menghambat proses pengadaan dan pengolahan. Kondisi ini sering berkaitan dengan kadar air, mutu panen, dan proses pascapanen. Hambatan keempat adalah gangguan iklim, terutama fenomena El Niño, yang dapat menurunkan produksi dan memengaruhi ketersediaan gabah di tingkat lokal. Hambatan kelima adalah potensi spekulasi harga dan distribusi yang tidak merata, yang dapat memperbesar fluktuasi harga di pasar.

Brander et al. (2023) menunjukkan bahwa perubahan dan pengumuman kebijakan perdagangan pangan dapat meningkatkan volatilitas harga komoditas pangan global. Temuan tersebut menunjukkan bahwa harga pangan lokal dapat dipengaruhi oleh dinamika yang lebih luas, termasuk kebijakan perdagangan, ekspektasi pasar, dan perubahan harga komoditas global. Oleh karena itu, stabilisasi harga beras di daerah tidak hanya memerlukan intervensi lokal, tetapi juga sistem pemantauan yang mampu membaca tekanan harga dari berbagai level pasar.

Selain itu, penelitian terkait pandemi dan sistem pangan menunjukkan bahwa gangguan rantai pasok dapat memperbesar kerentanan harga pangan. Aday dan Aday (2020), Hobbs (2020), Laborde et al. (2020), Stephens et al. (2020), dan Workie et al. (2020) menjelaskan bahwa COVID-19 memberikan tekanan terhadap sistem pangan melalui hambatan produksi, distribusi, mobilitas tenaga kerja, dan akses pasar.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa efektivitas BULOG dalam menjaga stabilitas harga beras tidak hanya bergantung pada besarnya volume penyaluran, tetapi juga pada kesesuaian kebijakan harga, kapasitas logistik, kualitas koordinasi kelembagaan, dan kondisi produksi di tingkat petani. Dengan demikian, penguatan peran BULOG perlu dilakukan melalui penyesuaian HPP yang lebih responsif terhadap harga lapangan, peningkatan kapasitas gudang, penguatan kerja sama dengan mitra penggilingan, serta integrasi sistem pemantauan harga dengan pemerintah daerah dan lembaga terkait.

### **6. Implikasi Peran BULOG terhadap Stabilitas Harga Beras di Sidrap**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa peran BULOG Cabang Pangkajene berimplikasi langsung terhadap upaya stabilisasi harga beras di Kabupaten Sidenreng Rappang. Peningkatan volume penyaluran beras dari tahun 2021 hingga 2025 memperlihatkan bahwa intervensi BULOG semakin dibutuhkan dalam menghadapi tekanan harga. Program SPHP menjadi

instrumen utama yang membantu menambah pasokan beras di pasar dan menjaga keterjangkauan harga bagi masyarakat.

Meskipun demikian, intervensi BULOG belum sepenuhnya mampu menghilangkan fluktuasi harga. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor eksternal yang berada di luar kendali langsung BULOG, seperti perubahan iklim, dinamika harga gabah, biaya produksi, perilaku pedagang, dan kondisi distribusi antardaerah. Oleh karena itu, stabilisasi harga beras perlu dipandang sebagai kerja kelembagaan lintas sektor, bukan hanya tanggung jawab BULOG secara tunggal.

Temuan ini sejalan dengan Yudha dan Roche (2023), Yuan et al. (2022), Taniushkina et al. (2024), dan Wei et al. (2025), yang menunjukkan bahwa sistem perberasan dan rantai pasok pangan menghadapi tantangan berupa perubahan iklim, tekanan produksi, dan kebutuhan peningkatan ketahanan pasokan. Dalam konteks Sidrap, peran BULOG perlu dipahami sebagai bagian dari sistem tata kelola pangan yang melibatkan banyak aktor, mulai dari petani, mitra penggilingan, pemerintah daerah, Satgas Pangan, pedagang, hingga konsumen.

Dengan demikian, peran BULOG Cabang Pangkajene dalam menjaga kestabilan harga beras di Kabupaten Sidenreng Rappang dapat dinilai cukup penting, terutama melalui pengelolaan stok dan penyaluran beras SPHP. Namun, efektivitasnya masih perlu diperkuat melalui peningkatan kapasitas pengadaan lokal, perbaikan sistem logistik, koordinasi dengan mitra penggilingan, serta pemantauan harga yang lebih cepat dan akurat. Temuan ini sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu menganalisis peran BULOG dalam menjaga kestabilan harga beras melalui mekanisme OPM dan SPHP serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat efektivitas intervensi selama periode 2021–2025.

## KESIMPULAN

Perum BULOG Cabang Pangkajene memiliki peran penting dalam menjaga kestabilan harga beras di Kabupaten Sidenreng Rappang melalui fungsi pengadaan gabah atau beras, pengelolaan stok, distribusi beras, serta koordinasi kelembagaan dengan pemerintah daerah, mitra penggilingan, dan pelaku distribusi. Peran tersebut dijalankan melalui dua instrumen utama, yaitu Operasi Pasar Murni (OPM) dan program Stabilisasi Pasokan dan Harga Pangan (SPHP). Kedua instrumen ini digunakan untuk menambah pasokan beras di pasar, menjaga keterjangkauan harga bagi masyarakat, serta merespons tekanan harga ketika terjadi gangguan pasokan atau kenaikan harga beras di tingkat konsumen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas intervensi BULOG mengalami peningkatan selama periode 2021–2025. Hal ini terlihat dari meningkatnya volume penyaluran beras dari 365.335 kg pada tahun 2021 menjadi 5.831.363,56 kg pada tahun 2025. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa peran BULOG sebagai lembaga penyangga pangan semakin dibutuhkan dalam menghadapi dinamika harga beras di Kabupaten Sidenreng Rappang. Program SPHP menjadi salah satu instrumen utama yang berperan dalam menjaga ketersediaan beras dan membantu masyarakat memperoleh beras dengan harga yang lebih terjangkau.

Efektivitas peran BULOG didukung oleh adanya mandat kelembagaan, ketersediaan cadangan beras, jaringan mitra penggilingan, saluran distribusi, serta koordinasi dengan pemerintah daerah dan Satgas Pangan. Namun demikian, pelaksanaan stabilisasi harga masih menghadapi sejumlah hambatan, antara lain ketidaksesuaian antara Harga Pembelian Pemerintah (HPP) dan harga pasar riil di tingkat petani, keterbatasan kapasitas gudang, fluktuasi kualitas gabah, gangguan iklim, serta potensi spekulasi harga di tingkat pasar. Hambatan tersebut menunjukkan bahwa stabilisasi harga beras tidak hanya bergantung pada volume beras yang disalurkan, tetapi juga pada kemampuan kelembagaan dalam melakukan

pengadaan lokal, mengelola stok, memperkuat distribusi, dan merespons perubahan harga secara cepat.

Dengan demikian, peran BULOG Cabang Pangkajene dalam menjaga kestabilan harga beras di Kabupaten Sidenreng Rappang dapat dinilai strategis, tetapi masih perlu diperkuat agar lebih adaptif dan berkelanjutan. Penguatan tersebut dapat dilakukan melalui penyesuaian HPP yang lebih responsif terhadap harga lapangan, peningkatan kapasitas gudang dan sistem logistik, penguatan kerja sama dengan mitra penggilingan padi, serta integrasi sistem pemantauan harga berbasis digital dengan pemerintah daerah dan lembaga terkait. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif atau komparatif antarwilayah agar dampak intervensi BULOG terhadap stabilitas harga beras dapat diukur secara lebih terperinci.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aday, S., & Aday, M. S. (2020). Impact of COVID-19 on the food supply chain. *Food Quality and Safety*, 4(4), 167–180. <https://doi.org/10.1093/fqsafe/fyaa024>
- Arifuddin, S., Untari, U., Ineke, I., & Widyantari, N. (2020). Analisis efisiensi saluran pemasaran beras. *Musamus Journal of Agribusiness*, 2(2), 62–69. <https://doi.org/10.35724/mujagri.v0i0.2983>
- Badan Pangan Nasional. (2023a). Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 6 Tahun 2023 tentang Harga Pembelian Pemerintah dan Rafaksi Harga Gabah dan Beras. Jakarta: Badan Pangan Nasional.
- Badan Pangan Nasional. (2023b). Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 7 Tahun 2023 tentang Harga Eceran Tertinggi Beras. Jakarta: Badan Pangan Nasional.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidenreng Rappang. (2024). Kabupaten Sidenreng Rappang dalam Angka 2024. Sidenreng Rappang: BPS Kabupaten Sidenreng Rappang.
- Barrett, C. B. (2020). Actions now can curb food systems fallout from COVID-19. *Nature Food*, 1, 319–320. <https://doi.org/10.1038/s43016-020-0085-y>
- Béné, C. (2020). Resilience of local food systems and links to food security: A review of some important concepts in the context of COVID-19 and other shocks. *Food Security*, 12, 805–822. <https://doi.org/10.1007/s12571-020-01076-1>
- Brander, M., Bernauer, T., & Huss, M. (2023). Trade policy announcements can increase price volatility in global food commodity markets. *Nature Food*, 4(4), 331–340. <https://doi.org/10.1038/s43016-023-00729-6>
- Cottrell, R. S., Nash, K. L., Halpern, B. S., Remenyi, T. A., Corney, S. P., Fleming, A., Fulton, E. A., Hornborg, S., Johne, A., Watson, R. A., & Blanchard, J. L. (2019). Food production shocks across land and sea. *Nature Sustainability*, 2, 130–137. <https://doi.org/10.1038/s41893-018-0210-1>
- Davis, K. F., Downs, S., & Gephart, J. A. (2021). Towards food supply chain resilience to environmental shocks. *Nature Food*, 2, 54–65. <https://doi.org/10.1038/s43016-020-00196-3>
- Deb, L., Lee, Y., & Lee, S. H. (2020). Market integration and price transmission in the vertical supply chain of rice: An evidence from Bangladesh. *Agriculture*, 10(7), 271. <https://doi.org/10.3390/agriculture10070271>
- Food and Agriculture Organization of the United Nations. (2024). Rice Market Monitor. Rome: FAO. <https://www.fao.org/markets-and-trade/commodities/rice/rmm/en>
- Hobbs, J. E. (2020). Food supply chains during the COVID-19 pandemic. *Canadian Journal of Agricultural Economics/Revue canadienne d'agroeconomie*, 68(2), 171–176. <https://doi.org/10.1111/cjag.12237>

- Hobbs, J. E. (2021). Food supply chain resilience and the COVID-19 pandemic: What have we learned? *Canadian Journal of Agricultural Economics/Revue canadienne d'agroeconomie*, 69(2), 189–196. <https://doi.org/10.1111/cjag.12279>
- International Rice Research Institute. (2024). IRRI in Indonesia. Los Baños: International Rice Research Institute. <https://www.irri.org/where-we-work/indonesia>
- Kurniawan, W., Widyantari, I. N., & Rizal, A. (2025). Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan produksi padi di Kampung Telaga Sari Distrik Kurik Kabupaten Merauke. *Musamus Journal of Agribusiness*, 8(1), 29–40. <https://doi.org/10.35724/mujagri.v8i1.6686>
- Kwanimba, H. R., Widyantari, I. N., & Suriani, W. O. (2024). Analisis pengaruh peran kelompok tani dalam peningkatan produksi padi di Kampung Sumber Mulya Distrik Kurik Kabupaten Merauke. *Musamus Journal of Agribusiness*, 7(1), 39–46. <https://doi.org/10.35724/mujagri.v7i1.6002>
- Laborde, D., Martin, W., Swinnen, J., & Vos, R. (2020). COVID-19 risks to global food security. *Science*, 369(6503), 500–502. <https://doi.org/10.1126/science.abc4765>
- Lastinawati, E. (2022). Risk analysis of rice price in related to ceiling price of rice regulation in South Sumatra Province. *Musamus Journal of Agribusiness*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.35724/mujagri.v5i1.4985>
- MacLachlan, M. J., Adjemian, M. K., Etienne, X., Sweitzer, M., Volpe, R., & Zeng, W. (2025). Adaptive food price forecasting improves public information in times of rapid economic change. *Nature Communications*, 16, 6282. <https://doi.org/10.1038/s41467-025-61660-x>
- Minot, N. (2024). Assessing the impact of rice price stabilization policies in Asia. *Global Food Security*, 39, 100727. <https://doi.org/10.1016/j.gfs.2023.100727>
- Mursalat, A., Putri, N. Y., Qayyum, M. C., & Ario, A. (2023). Strategi penerapan manajemen produksi dalam industri beras CV. Rahma 35 di Kabupaten Sidenreng Rappang. *Musamus Journal of Agribusiness*, 6(2), 55–65. <https://doi.org/10.35724/mujagri.v6i2.5419>
- North, D. C. (1990). *Institutions, Institutional Change and Economic Performance*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Octania, G. (2021). *The Government's Role in the Indonesian Rice Supply Chain*. Jakarta: Center for Indonesian Policy Studies.
- Ortiz-Bobea, A., Ault, T. R., Carrillo, C. M., Chambers, R. G., & Lobell, D. B. (2021). Anthropogenic climate change has slowed global agricultural productivity growth. *Nature Climate Change*, 11, 306–312. <https://doi.org/10.1038/s41558-021-01000-1>
- Ruspayandi, T., Bantacut, T., Arifin, B., & Fahmi, I. (2022). Market-approach-based policy to achieve rice price stability in Indonesia: Can it be a complement? *Economies*, 10(12), 296. <https://doi.org/10.3390/economies10120296>
- Savary, S., Willocquet, L., Pethybridge, S. J., Esker, P., McRoberts, N., & Nelson, A. (2019). The global burden of pathogens and pests on major food crops. *Nature Ecology & Evolution*, 3, 430–439. <https://doi.org/10.1038/s41559-018-0793-y>
- Scott, W. R. (2014). *Institutions and Organizations: Ideas, Interests, and Identities*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Stephens, E. C., Martin, G., van Wijk, M., Timsina, J., & Snow, V. (2020). Impacts of COVID-19 on agricultural and food systems worldwide and on progress to the Sustainable Development Goals. *Agricultural Systems*, 183, 102873. <https://doi.org/10.1016/j.agsy.2020.102873>
- Taniushkina, D., Yoon, S., Nguyen, T. T. H., & Kim, J. (2024). Case study on climate change effects and food security in Southeast Asia: Analysis of paddy rice production in Indonesia, Vietnam, Cambodia, and the Philippines. *Scientific Reports*, 14, 13830.

- <https://doi.org/10.1038/s41598-024-65140-y>
- Thilmany, D., Canales, E., Low, S. A., & Boys, K. (2021). Local food supply chain dynamics and resilience during COVID-19. *Applied Economic Perspectives and Policy*, 43(1), 86–104. <https://doi.org/10.1002/aep.13121>
- Wei, D., Davis, K. F., & Gephart, J. A. (2025). Swapping rice for alternative cereals can reduce climate-induced production losses and improve farmer net profit. *Nature Communications*, 16, 2405. <https://doi.org/10.1038/s41467-025-57420-6>
- Winata, A. C., & Farida, S. N. (2024). Pelaksanaan penyaluran beras SPHP Bulog ke pasar Kota Malang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(21), 28–36. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14271647>
- Workie, E., Mackolil, J., Nyika, J., & Ramadas, S. (2020). Deciphering the impact of COVID-19 pandemic on food security, agriculture, and livelihoods: A review of the evidence from developing countries. *Current Research in Environmental Sustainability*, 2, 100014. <https://doi.org/10.1016/j.crsust.2020.100014>
- World Bank. (2024). Food Security Update. Washington, DC: World Bank. <https://www.worldbank.org/en/topic/agriculture/brief/food-security-update>
- Yuan, S., Linquist, B. A., Wilson, L. T., Cassman, K. G., Stuart, A. M., Pede, V., Miro, B., Saito, K., Agustiani, N., Aristya, V. E., Krisnadi, L. Y., Zanon, A. J., Heinemann, A. B., Carracelas, G., Subash, N., & Grassini, P. (2022). Sustainable intensification for a larger global rice bowl. *Nature Communications*, 13, 7163. <https://doi.org/10.1038/s41467-022-35189-4>
- Yudha, E. P., & Roche, J. (2023). How was the staple food supply chain in Indonesia affected by COVID-19? *Economies*, 11(12), 292. <https://doi.org/10.3390/economies11120292>